

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Sektor transportasi adalah salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pentingnya peranan sektor transportasi di dalam kehidupan masyarakat di dorong oleh peningkatan kebutuhan akan jasa angkutan bagi masyarakat untuk mobilitas dan pengangkutan barang ke seluruh daerah, yang mendorong sektor transportasi menjadi salah satu penunjang aktifitas manusia yang paling utama serta memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Dikutip dari Kompas.Com mengatakan bahwa sektor transportasi memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi sekitar 7,74 %.

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015, sub sektor transportasi dituntut agar inovatif dalam mengikuti perkembangan transportasi di negara-negara lain (<http://dephub.go.id/>). Salah satu tujuan pengembangan sektor transportasi ini adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan. Kondisi laba yang tinggi menunjukkan prestasi kinerja perusahaan yang baik.

Berikut ini merupakan Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2020	46
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2017–2020.	(27)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dengan satuan Rupiah.	(6)
	Total sampel yang digunakan	13
	Jumlah sampel (13 x 4 tahun)	52

Sumber : Data diolah, 2022

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik *deskriptif* bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

		Statistics						
		Asimetri	Komisaris independen	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Komite Audit	Kepemilikan Asing	Manajemen laba
N	Valid	52	52	52	52	52	52	52
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	20065.77	1.50	3.31	3.44	3.23	.199070	-32.65602
	Std. Deviation	11863.284	.828	1.435	1.074	.645	.2638914	316.314512
	Minimum	0	1	2	2	3	.0000	-915.640
	Maximum	58953	3	7	5	6	.8877	819.097

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Rata-rata dari Manajemen laba (Y) adalah -32,656 dengan standar deviasi 316,415. Nilai Manajemen laba (Y) tertinggi adalah 819,097 pada dan nilai Manajemen laba (Y) terendah adalah -915,640. Tingginya nilai manajemen laba menunjukkan bahwa pada saat perusahaan memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi maka laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
2. Rata-rata dari Asimetri informasi (X1) adalah 20,065 dengan standar deviasi 11,863. Asimetri informasi (X) tertinggi adalah 58,953 dan asimetri informasi (X) terendah adalah 0,000. Tingginya nilai asimetri informasi menunjukkan bahwa agent mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*.
3. Rata-rata dari komisaris independen (X2) adalah 1,50 dengan standar deviasi 0,828. Jumlah komisaris independen (X2) tertinggi adalah 3 orang dan jumlah komisaris independen (X2) terendah adalah 1 orang. Tingginya jumlah komisaris independen menunjukkan bahwa melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris yang tepat dapat mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.
4. Rata-rata dari dewan komisaris (X3) adalah 3,31 dengan standar deviasi 1,435. Jumlah dewan komisaris (X3) tertinggi adalah 7 orang dan jumlah dewan komisaris (X3) terendah adalah 2 orang. Tingginya jumlah komisaris independen menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen bisa membantu dalam membatasi manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba.
5. Rata-rata dari dewan direksi (X4) adalah 3,44 dengan standar deviasi 1,074. Jumlah komisaris independen (X4) tertinggi adalah 5 orang dan jumlah komisaris independen (X4) terendah adalah 2 orang. Tingginya jumlah dewan direksi menunjukkan bahwa dalam mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh

manajemen dalam mengelola perusahaan, untuk tujuan pemegang saham semakin baik.

6. Rata-rata dari komite audit (X5) adalah 3,23 dengan standar deviasi 0,645. Jumlah komite audit (X5) tertinggi adalah 6 orang dan jumlah komite audit (X5) terendah adalah 3 orang. Tingginya jumlah dewan direksi menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas dari pengawasan komite audit yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba.
7. Rata-rata dari kepemilikan asing (X6) adalah 0,199 dengan standar deviasi 0,263. Jumlah kepemilikan asing (X6) tertinggi adalah 0,887 orang dan jumlah kepemilikan asing (X6) terendah adalah 0,000 orang. Tingginya nilai kepemilikan asing menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan asing dapat meningkatkan monitoring dan mempengaruhi manajemen untuk mengadopsi teknologi dan tata kelola yang lebih baik dan efisien.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Imam (Ghozali, 2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	385.15871929
	Absolute	.172
Most Extreme Differences	Positive	.172
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.990
Asymp. Sig. (2-tailed)		.280

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Berdasarkan tabel 4.3 uji normalitas nilai sig untuk semua variabel penelitian sebesar 0,280 lebih besar dari 5% (0.05) maka H_0 diterima artinya data residual berdistribusi Normal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa residual pada model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai korelasi untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
Asimetri Informasi (X1)	0,725	1,380	Tidak Multikolinearitas
Komisaris independen (X2)	0,298	3,357	Tidak Multikolinearitas
Dewan Komisaris (X3)	0,358	2,790	Tidak Multikolinearitas
Dewan Direksi (X4)	0,136	7,335	Tidak Multikolinearitas
Komite Audit (X5)	0,694	1,442	Tidak Multikolinearitas
Kepemilikan asing (X6)	0,149	6,697	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018), Penelitian ini menggunakan Nilai DW (Durbin Watson). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Dl	dU	Kondisi	Simpulan
Asimetri Informasi (X1), Komisaris independen (X2), Dewan Komisaris (X3), Dewan Direksi (X4), Komite Audit (X5), dan Kepemilikan asing (X6)	2,089	1,29	1,82	$dU < DW < (4-dL)$ $1,82 < 2,089 < (4-1,29)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

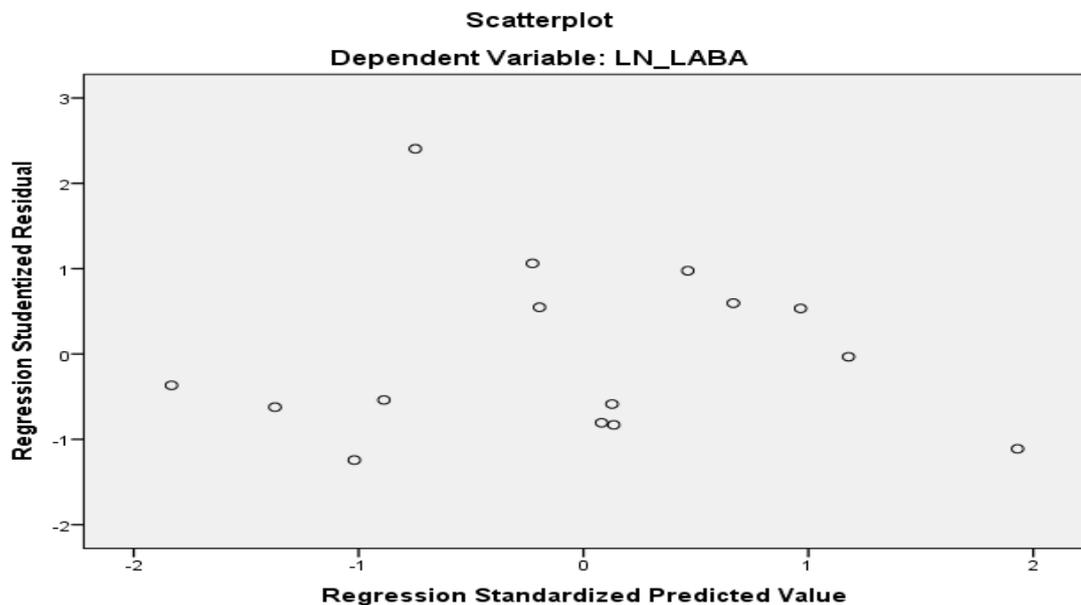
Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,089. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 52$, serta $k = 6$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,29 dan dU sebesar 1,82 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah *pp plot*. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang berbentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas

2. Jika pola tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Data sekunder diolah,2022

Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas dengan Metode Grafik Scatterplot

Dapat dilihat pada gambar 4.1 grafik Scatterplot bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Model regersi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadinya heterokedastisitas. Uji heterokedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

4.4 Hasil Persamaan Regresi dan Determinasi

4.4.1 Model Persamaan Regresi

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

	B	Std,Error	t_{hitung}
Constanta	-39,970	21,175	-1,888
Asimetri Informasi (X1)	3,298	1,526	2,162
Komisaris independen (X2)	-1,905	2,224	-0,856
Dewan Komisaris (X3)	1,170	0,925	1,265
Dewan Direksi (X4)	0,756	1,158	0,653
Komite Audit (X5)	2,654	2,930	0,906
Kepemilikan asing (X6)	0,243	3,018	-0,081
R		0,737	
R Square		0,543	

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Variabel dependen pada regresi ini adalah manajemen laba (Y), sedangkan variabel independen adalah asimetri informasi, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan asing. Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

$$Y = 39,970 + 3,298X_1 - 1,905X_2 + 1,170X_3 + 0,756X_4 + 2,654X_5 + 0,243X_6$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 39,970 artinya jika variabel asimetri informasi, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan asing bernilai 0, maka manajemen laba sebesar 39,970 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus) .
2. Nilai koefisien asimetri informasi adalah 3,298 artinya setiap penambahan asimetri informasi akan meningkatkan manajemen laba sebesar 3,298 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).

3. Nilai koefisien komisaris independen adalah -1,905 artinya setiap penambahan komisaris independen akan menurunkan manajemen laba sebesar 1,905 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
4. Nilai koefisien dewan komisaris adalah 1,170 artinya setiap penambahan dewan komisaris akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,170 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
5. Nilai koefisien dewan direksi adalah 0,756 artinya setiap penambahan dewan direksi akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,756 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
6. Nilai koefisien komite audit adalah 2,654 artinya setiap penambahan komite audit akan meningkatkan manajemen laba sebesar 2,654 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
7. Nilai koefisien kepemilikan asing adalah 0,243 artinya setiap penambahan kepemilikan asing akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,243 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi antara konstanta dengan variabel independen. Berdasarkan pengolahan data uji t kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Bila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Berdasarkan tabel 4.6 Uji t (tabel *coefficients*) menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} asimetri informasi (X1), sebesar 2,162 sedangkan nilai $< t_{tabel}$ dengan dk ($dk=52-2=50$) adalah 1,684 jadi $t_{hitung} 2,162 > t_{tabel} 1,684$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Berdasarkan tabel 4.6 Uji t (tabel *coefficients*) menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} komisaris independen (X2), sebesar -0,856 sedangkan nilai $< t_{tabel}$ dengan dk ($dk=52-2=50$) adalah 1,684 jadi $t_{hitung} 0,856 < t_{tabel} 1,684$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Berdasarkan tabel 4.6 Uji t (tabel *coefficients*) menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} dewan komisaris (X3), sebesar 1,265 sedangkan nilai $< t_{tabel}$ dengan dk ($dk=52-2=50$) adalah 1,684 jadi $t_{hitung} 1,265 < t_{tabel} 1,684$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Berdasarkan tabel 4.6 Uji t (tabel *coefficients*) menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} dewan direksi (X4), sebesar 0,653 sedangkan nilai $< t_{tabel}$ dengan dk ($dk=52-2=50$) adalah 1,684 jadi $t_{hitung} 0,653 < t_{tabel} 1,684$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Berdasarkan tabel 4.6 Uji t (tabel *coefficients*) menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} komite audit (X5), sebesar 0,906 sedangkan nilai $< t_{tabel}$ dengan dk ($dk=52-2=50$) adalah 1,684 jadi $t_{hitung} 0,906 < t_{tabel} 1,684$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Berdasarkan tabel 4.6 Uji t (tabel *coefficients*) menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} kepemilikan asing (X6), sebesar -0,081 sedangkan nilai $< t_{tabel}$ dengan dk ($dk=52-2=50$) adalah 1,684 jadi $t_{hitung} 0,081 < t_{tabel} 1,684$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan

transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

4.5.2 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,737 artinya tingkat hubungan antara asimetri informasi, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (Y) adalah positif kuat. Koefisien determinan R² (R Square) sebesar 0,543 artinya bahwa kemampuan variabel asimetri informasi, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan asing untuk menjelaskan variabel manajemen laba (Y) sebesar 0,543 atau 54,3% sedangkan sisanya sebesar 45,7% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Asimetri informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Franklin & Elvis, 2020) yang menjelaskan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi itu merupakan bukti bahwa para pemangku kepentingan kurang memiliki sumber daya yang memadai, insentif, atau akses ke informasi yang relevan untuk memantau tindakan yang dilakukan oleh manajer, yang sudah tidak sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan sehingga bisa menimbulkan manajemen laba.

Asimetri informasi dicerminkan oleh selisih dari bid-ask yang diukur dengan SPREAD. Jika asimetri semakin tinggi, maka kemungkinan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba lebih tinggi, sehingga asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan asimetri informasi searah terhadap manajemen laba. Penelitian ini mencerminkan bahwa peningkatan asimetri informasi

meningkatkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Dalam hal peningkatan asimetri informasi searah dengan peningkatan manajemen laba, hal ini berarti dalam perusahaan transportasi terjadi kondisi asimetri informasi atau dengan kata lain ada ketimpangan informasi keuangan yang terjadi antara agen dan prinsipal. Hal ini menggambarkan bahwa manajemen perusahaan transportasi yang menjadi sampel menunjukkan performa dan kinerja yang cukup baik.

Transparansi informasi keuangan perusahaan oleh agen/manajemen perusahaan transportasi kepada prinsipal akan membawa dampak baik bagi perusahaan dan merupakan penilaian tersendiri para prinsipal terhadap kinerja agen (manajemen). Dengan transparansi informasi keuangan yang dilakukan oleh manajemen akan meningkatkan kepercayaan para prinsipal atas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini akan membuat para prinsipal lebih yakin bahwa manajemen perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan, sehingga relevansi informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan, netral dan lengkap dalam penyajian laporan keuangan serta laporan keuangan yang disajikan harus memiliki daya banding serta daya uji.

Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan agent (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak agent (manajemen) (Sukmawati, 2017). Dalam praktik manajemen laba, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham terkadang tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

4.6.2 Komisaris independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ni & Ketut, 2020) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena komposisi dewan komisaris independen ternyata bukan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba.

Secara garis besar, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan menunjukkan kinerja/ performa yang cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang dipakai peneliti, yaitu ukuran komisaris independen. Indikator tersebut mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan informasi material maupun formil perusahaan, namun adanya indikator itu ternyata tidak berpengaruh dalam peningkatan tindakan manajemen laba, hal ini pun juga menggambarkan baiknya kinerja pihak manajemen perusahaan transportasi.

Komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas kebijakan manajemen dan memberi nasihat kepada manajemen yang bertindak sebagai wakil dari pemilik perusahaan. Komisaris independen merupakan alat monitoring terbaik dalam mengawasi tindakan dan kebijakan yang diambil manajemen agar dapat tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komposisi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba.

4.6.3 Dewan komisaris terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Franklin & Elvis, 2020) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris dinilai kurang efektif dalam mengurangi konflik kepentingan yang ada diantara pemegang saham (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*). Selain itu

komposisi dewan komisaris ternyata bukan menjadi salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba dan komposisi dewan komisaris atau para anggota komisaris independen ternyata kurang efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Berikut komposisi, pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan komisaris: Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan tingkat kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan kekeluargaan dan bisnis dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Franklin & Elvis, 2020).

Hal ini menggambarkan bahwa kategori terafiliasi juga adalah mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Jumlah komisaris independen seharusnya dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu komisaris harus mempunyai latar belakang keuangan atau akuntansi. Proporsi dewan komisaris ternyata tidak bisa membantu dalam membatasi manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat efektivitas dewan komisarisnya tinggi belum tentu dapat meminimalisir praktik manajemen laba dalam meningkatkan mekanisme pengendalian dan pengawasan dewan komisaris.

4.6.4 Dewan direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini

mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, 2015) yang menjelaskan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena komposisi dewan direksi ternyata tidak menjadikan karakteristik dewan yang berhubungan dengan informasi laba dan ini berarti menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan tidak menjadi faktor utama dari tingkat efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Dewan direksi merupakan dewan yang dipilih oleh pemegang saham yang bertugas untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, untuk tujuan pemegang saham (Iqbal & Fachriyah, 2017). Ukuran dewan direksi ditunjukkan dengan jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan. Berkenaan dengan dilakukannya praktik manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih besar kemungkinan memiliki Dewan Direksi yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinan memiliki CEO yang secara simultan juga sebagai *Chairman of the Board*.

Hal ini menggambarkan bahwa direksi seharusnya dapat mengelola perusahaan berdasarkan kepentingan bersama terutama pemegang saham, karena direksi tersebut dipilih melalui RUPS dalam perusahaan. Secara umum peranan dan tugas direksi ialah menjalankan fungsi pengendalian perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan kepercayaan di masa mendatang.

4.6.5 Komite audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Eka & Murtanto, 2017) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pembentukan komite audit yang memiliki

keahlian dibidang keuangan yang seharusnya dapat membantu fungsi pengawasan dari dewan komisaris hanya bersifat mandatory saja agar dapat memenuhi peraturan yang berlaku. Selain itu untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas dari pengawasan komite audit ternyata tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris, yang bekerja berfungsi untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggungjawab langsung kepada Dewan Komisaris. Komite Audit adalah pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga Komite Audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut. Komite Audit diwajibkan untuk membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan komite audit kepada dewan komisaris sebagai bentuk tanggung jawab penugasan komite audit. Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit disuatu perusahaan memiliki peranan penting dalam memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas dari pengawasan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Hal ini menggambarkan bahwa keefektivitasan komite audit dapat diukur dengan aktivitas komite audit atas penelaahan efektivitas pengendalian internal, evaluasi kinerja auditor eksternal, jumlah rapat dan jumlah kehadiran dalam rapat komite audit, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan.

4.6.6 Kepemilikan asing terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Eka & Murtanto, 2017) yang menjelaskan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan yang dimiliki asing tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pemegang saham asing adalah pemilik saham yang lebih memfokuskan pada laba jangka pendek. Sehingga manajer melakukan tindakan manajemen laba yang dapat meningkatkan laba jangka pendek perusahaan tersebut.

Hasil ini menjelaskan bahwa banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh pihak asing tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan asing tidak dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu mengatasi atau mengurangi manajemen laba.

Hal ini menggambarkan bahwa menurut UU No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, dijelaskan bahwa penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Investor asing tidak memainkan peran independen dalam menahan *earnings management* yang bersifat riil, yang dilakukan melalui arus kas operasi yang tidak normal, beban *discretionary* yang tidak normal, maupun biaya produksi yang tidak normal.